



Teacher Constraints in Implementing the Merdeka Curriculum in Social Studies Learning at MTsN 3 Palu City

Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu

Fera Fatmawati^{1)*}, Rus'an¹⁾, Riska Elfira¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Correspondence: feraf786@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the independent curriculum provides teachers with the freedom to design adaptive, contextual, and needs-based learning. However, the reality on the ground indicates that teachers still face various obstacles that directly affect the teaching and learning process. This study was conducted at MTsN 3 in Palu City with the aim of identifying and analyzing the challenges faced by social studies teachers in implementing the independent curriculum. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that there are three main obstacles faced by teachers: difficulties in developing lesson modules based on learning achievements (CP), challenges in implementing active learning in heterogeneous classrooms, and limitations in facilities and technology proficiency. As a result, the learning process often does not proceed optimally, learning outcomes are not fully achieved, and student motivation declines. Additionally, the lack of training and insufficient teaching materials exacerbate the situation. This research recommends the need for continuous training, the provision of adequate facilities, and collaboration among teachers through working groups as strategic efforts to address the challenges of curriculum implementation. These findings contribute significantly to the development of educational policies that are more responsive to the needs of teachers at the educational unit level. Further research could explore in greater depth the effectiveness of teacher mentoring strategies in the comprehensive and sustainable implementation of the independent curriculum.

Keywords: Teacher Constraints; Implementation of The Independent Curriculum; Social Studies Learning

ABSTRAK

Implementasi kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, realitas dilapangan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala yang berdampak langsung terhadap proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Kota Palu dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kendala utama yang dihadapi oleh guru: kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis capaian pembelajaran (CP), tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran aktif di kelas yang heterogen, serta keterbatasan fasilitas dan penguasaan teknologi. Dampaknya, pembelajaran sering kali tidak berjalan optimal, capaian pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya, dan motivasi peserta didik menurun. Selain itu, minimnya pelatihan dan kurangnya buku ajar menjadikan kemampuan guru sangat terbatas. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antar guru melalui kelompok kerja sebagai upaya strategis untuk mengatasi kendala implementasi kurikulum. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidik yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru ditingkat satuan pendidikan. Penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam efektivitas strategi pendampingan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kendala Guru; Implementasi Kurikulum Merdeka; Pembelajaran IPS



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kurikulum sendiri sebagai acuan dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam menciptakan generasi yang kompeten dan berdaya saing. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan inovasi dalam dunia pendidikan semakin mendesak, terutama untuk menyesuaikan dengan tuntutan globalisasi dan teknologi. (Nurul Insani Putri, 2023). Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya kurikulum merdeka. Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat membantu pemulihan krisis pembelajaran. Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkan beberapa kebijakan pemerintah seperti, program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan (Margiyono Suyitno, et al., 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan di dunia nyata. Selain keterampilan akademis, pembelajaran mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memandang teknologi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat pintar, diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan akses ke informasi, memfasilitasi kolaborasi, dan mengembangkan literasi digital peserta didik. Sistem evaluasi dalam kurikulum merdeka cenderung bersifat formatif dan berbasis kompetensi (Mardiana, et al., 2024).

Namun, meskipun kurikulum ini dirancang dengan berbagai keunggulan konseptual, pada tahap implementasinya diberbagai satuan pendidikan masih ditemukan sejumlah hambatan yang menghambat pencapaian tujuan kurikulum secara menyeluruh. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum merdeka dengan kondisi riil dilapangan, hambatan ini dapat bersumber dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal satuan pendidikan, yang mencerminkan kompleksitas pelaksanaan kurikulum merdeka di konteks yang sangat beragam. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, karena keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik kurikulum tersebut disusun, tetapi juga sejauh mana kurikulum tersebut dapat diterapkan secara konsisten dan efektif oleh seluruh pihak yang terlibat dalam konteks merdeka belajar.

Peran guru menjadi sangat penting dan sentral, guru memiliki tanggung jawab utama dalam mentransformasikan visi dan prinsip kurikulum merdeka menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Susanto, et al., eds., 2024). Dalam konteks merdeka belajar guru dianggap sebagai agen Pendidikan yang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar baik dari segi metode, media, maupun strategi belajar yang menggembarakan. Pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang tepat tidak hanya membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan dinamis (Silka Hidayati, et al., eds., 2024). Oleh sebab itu guru sangat dituntut untuk bisa mengembangkan pembelajaran melalui metode dan media pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif.

Berbagai studi dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam proses penerapan kurikulum merdeka telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Rustantono, Nindia Rosa Nirmada, dan Hamidi Rasyid tentang analisis implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP PGRI 4 Tirtoyudo. Penelitian ini menjelaskan menerapkan kurikulum merdeka menjadikan peserta didik dapat mengkolaborasi kemampuan yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing secara maksimal. Akan tetapi didalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan karena membutuhkan penyesuaian ketika di dalam kelas (Hendra Rustantono, et al., 2024). Penelitian lainya oleh Dwi Galih Aji Wibowo, Yudi Hartono, dan Anjar Mukti Wibowo strategi guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMPN 2 Geger, Guru Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Geger sudah menerapkannya, yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang ada, dan diskusi. Tentu saja ada masalah yang harus dihadapi bagi pihak sekolah, dalam pengimplementasian kurikulum merdeka masalah ini terjadi di beberapa guru yang mungkin belum biasa mengimplementasikan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah terutama pada saat mata pelajaran berlangsung (Dwi Galih Aji Wibowo, et al., 2024).

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang lain yaitu, penelitian ini berfokus mendalam pada berbagai jenis kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena kendala-kendala tersebut baik internal seperti kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka, keterampilan teknologi, dan metode pengajaran, maupun eksternal seperti, ketersediaan sarana, dan dukungan sekolah tidak hanya mempengaruhi guru, tetapi juga berdampak langsung pada pengalaman belajar peserta didik. Dengan pendekatan mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dan terukur untuk mengatasi kendala guru, sehingga proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan mencerminkan semangat kurikulum merdeka untuk memperkaya potensi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito Johan Setiawan, 2018). Bogdan dan Taylor yang dikutip dari Zuchari, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuchari Abdussamad, 2021).

Penelitian ini menggambarkan sebuah persoalan dalam bentuk uraian kalimat dan tidak mengukur suatu variable. Data-data yang dikumpulkan adalah berupa wawancara, peneliti mewawancarai empat orang informan yang merupakan guru mata pelajaran IPS, yaitu Rosmiati, Fadila, Zainab, dan Agung Oktaviani. Keempat informan tersebut memberikan pandangan dan pengalaman mereka terkait kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, gambar atau dokumen lain berupa modul ajar, dan RPP yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dokumen ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana guru telah mengadaptasi prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi pelatihan atau sertifikat pelatihan guru juga dilampirkan untuk melihat kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut. Terakhir, transkrip wawancara dan notulen rapat guru menjadi bukti data kualitatif yang mencerminkan kendala nyata yang dihadapi guru dalam praktiknya. Semua dokumen ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan objektif dalam mendukung analisis penelitian. Hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan “Kendala Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS di MTs Negeri 3 Palu”.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan, yaitu reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau diagram untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar kategori, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, teknik analisis ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Miles, M. B. & Huberman, A. M., 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Di MTsN 3 Kota Palu

Kondisi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya berjalan efektif. Berbagai kendala masih dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, baik yang bersumber dari faktor internal guru maupun faktor eksternal seperti fasilitas dan dukungan kelembagaan. Faktor dominan yang menjadi kendala utama adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Meskipun Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif, adaptif, dan berperan sebagai fasilitator, sebagian guru masih mengalami kesulitan menerapkan metode pembelajaran aktif seperti problem based learning. Banyak peserta didik yang belum terbiasa dengan pendekatan aktif dan masih cenderung pasif, terutama dalam kegiatan kelompok. Akibatnya, guru sering harus mengganti strategi pembelajaran dari hari ke hari untuk menyesuaikan kondisi kelas.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti buku ajar, media pembelajaran, dan perangkat teknologi menjadi hambatan yang signifikan. Buku paket IPS yang tersedia hanya cukup untuk guru, sedangkan peserta didik tidak memiliki bahan bacaan yang memadai. Kondisi ini membuat guru kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi atau proyek. Sementara itu, keterbatasan kemampuan guru dalam literasi digital menyebabkan media pembelajaran berbasis teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak guru masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, peta, dan globe. Dari sisi pelatihan dan pendampingan terkait Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Guru-guru belum sepenuhnya mendapatkan pelatihan resmi dari instansi terkait sehingga banyak yang masih belajar secara mandiri. Pihak madrasah telah berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengadakan pelatihan internal dan mengundang pemateri profesional, namun frekuensinya masih minim. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa dukungan yang memadai, maka pelaksanaan Kurikulum Merdeka berisiko tidak mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan pembelajaran yang merdeka, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki semangat tinggi untuk terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Upaya madrasah dalam membangun kolaborasi internal dan mencari solusi melalui pelatihan mandiri mencerminkan adanya komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kendala Dalam Menyiapkan Modul Ajar

Perencanaan pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka ini adalah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang mana capaian pembelajaran ini sudah di atur dan disediakan oleh pemerintah. Seperti apa yang dijelaskan oleh ibu Rosmiati selaku guru, ia mengatakan:

“Saya merasa kesulitan saat menyesuaikan CP dengan materi karena kita harus memperhatikan dengan teliti kira-kira capaian pembelajaran ini bisa atau tidak di terapkan dan di capai anak-anak, dibagian CP anak-anak ditergetkan untuk harus biasa mencapai, jadi kita harus hati-hati dalam menyesuaikan materi agar seluruh capaian pembelajaran tersebut dapat dicapai.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) dengan materi ajar dalam kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan CP menargetkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik secara menyeluruh, sehingga guru harus sangat teliti dan hati-hati dalam memilih serta menyusun materi. Tujuannya adalah agar materi yang diajarkan benar-benar relevan, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan mendukung tercapainya semua aspek CP secara optimal. Selebihnya Rosmiati, beliau juga mengungkapkan:

“Modul adalah bagian penting dalam proses perencanaan pembelajaran karena di dalamnya sudah mencakup metode yang sesuai dengan materi. Namun, tantangannya bukan hanya menyesuaikan materi dengan CP, tapi juga harus disesuaikan lagi dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memastikan semua capaian benar-benar terlaksana dan sampai ke peserta didik. Sayangnya, realita di kelas sering berbeda dengan yang telah dirancang dalam modul. Misalnya, saya sudah menyiapkan media dan metode tertentu, tapi saat pelaksanaan, tidak semudah itu diterapkan karena harus melihat situasi nyata di kelas. Apalagi saya mengajar di kelas VII, yang masih dalam masa adaptasi terhadap suasana dan cara belajar yang baru.”

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Guru IPS bapak Agung Oktiyudha dengan pertanyaan yang sama terkait kendala yang dihadapi saat penyusunan modul ajar, beliau mengatakan:

“saya masih kesulitan menyesuaikan metode sesuai dengan materi apalagi harus mencari strategi yang berbeda beda setiap harinya agar anak-anak dikelas tidak bosan, disekolah ini pembuatan modulnya secara sendiri-sendiri, semisal diadakanya seminar terkait pembuatan modul pembuatanya itu juga bersama-sama dengan guru lain, Cuma kita pelatihan juga masih terbilang jarang.”

Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru memiliki tanggung jawab besar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melalui penyusunan modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan strategi pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Rosmiati, dan Agung Oktiyudha, ditemukan bahwa tantangan

utama yang dihadapi guru adalah menyesuaikan CP dengan materi ajar, serta menentukan metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kondisi peserta didik di dalam kelas.

Meskipun pelatihan dari pemerintah telah memberikan gambaran dasar dalam penyusunan modul, guru tetap mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode yang sudah dirancang ke dalam situasi kelas yang nyata, terutama karena kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dan keterbatasan pelatihan lanjutan. Guru dituntut untuk kreatif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika kelas, terutama bagi peserta didik kelas VII yang masih dalam proses adaptasi.

Selain itu, perbedaan pola kerja dalam penyusunan modul juga menjadi faktor pendukung atau penghambat. Di sekolah ini, modul disusun secara individu, sementara di sekolah lain dilakukan secara kolaboratif melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), yang dinilai lebih efektif dalam saling berbagi pengalaman dan strategi. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi, namun juga menuntut kesiapan dan dukungan berkelanjutan agar pembelajaran benar-benar dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan kurikulum.

Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pembelajaran yang efektif merupakan kunci sukses implementasi kurikulum merdeka, meskipun perencanaan yang matang merupakan fondasi penting, aspek yang lebih krusial adalah sejauh mana pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan selaras dengan rencana yang telah dibuat. Beberapa kendala umum yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, perbedaan kesiapan peserta didik dalam menerima metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, serta waktu yang terbatas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Tanpa pelaksanaan yang efektif dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan, perencanaan yang baik sekalipun tidak akan memberikan dampak yang maksimal bagi perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, banyak guru menghadapi berbagai kendala saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kendala-kendala ini dapat berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Zainab, selaku kepala madrasah tsanawiyah negeri 3 kota palu, bahwa:

“Pada kurikulum merdeka ini, mengharuskan guru untuk menggunakan metode yang cenderung melibatkan peserta didik agar lebih aktif selama proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, contohnya seperti metode pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis proyek itu sebenarnya cocok digunakan untuk proses pembelajaran dengan kurikulum sekarang, dan guru-guru disini sudah menerapkan metode itu. Dalam kurikulum merdeka ini kan juga harus melek teknologi, memahami karakter peserta didik mulai dari, latar belakang, kondisi keluarga peserta didik, dan lingkungannya yang di mana itu suatu tugas guru untuk biasa memahami karakter anak didiknya. Artinya peserta didik itu tidak dipaksa untuk memahami sesuatu sesuai dengan keinginan guru, tetapi sebaliknya gurulah yang harus mengikuti dengan karakter anak didiknya, ini sangat beda jauh dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, makanya kadang ada guru yang belum paham masih merasa kesulitan sehingga masih perlu pelatihan.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat di pahami bahwa dalam kurikulum merdeka ini guru di tuntut lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, metode pembelajaran aktif seperti *project based learning* dianggap lebih relevan karena mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk melek teknologi dan memahami latar belakang peserta didik secara lebih holistik, mulai dari kondisi keluarga hingga lingkungan sosialnya. Ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma, di mana peran guru tidak lagi sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang menyesuaikan metode dengan karakter peserta didik. Namun, tantangan tetap ada, terutama bagi guru yang masih belum familiar dengan pendekatan baru ini, sehingga pelatihan dan pendampingan masih sangat dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Fadila selaku guru IPS dalam penggunaan metode pembelajaran pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Palu, beliau mengatakan:

“Saat mengajar didalam kelas saya biasa menggunakan metode *problem based learning* untuk peserta didik hanya saja penggunaan metode ini memerlukan waktu untuk bisa diterima anak-anak kadang saya menyuruh mereka untuk mengerjakan tugas memecahkan masalah, metode ini biasanya dibuat secara berkelompok, saya merasa metode ini kurang cocok diterapkan karena ada dari mereka yang tidak ikut mengerjakan, apalagi peserta didik yang memang terbiasa dengan metode ceramah, memang agak sulit menentukan metode yang harus berganti-ganti, hari ini menggunakan metode apa kalau tidak sesuai mencari lagi apa kira-kira yang sesuai dengan peserta didik”.

Dalam kurikulum merdeka guru memiliki peran yang fleksibel untuk mengajar didalam kelas guru tidak lagi harus terpaku dengan metode tunggal melainkan diberi kebebasan secara profesional untuk mengatur dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi dalam kebebasan memilih metode guru mengalami beberapa kendala seperti pemilihan metode pembelajaran yang tidak tetap untuk diterapkan, peserta didik yang terbiasa dengan metode ceramah cenderung pasif, sehingga saat guru menggunakan metode aktif peserta didik menjadi enggan terlibat. Sependapat dengan hal tersebut bapak Agung Okti Yudha juga mengungkapkan:

“kalau waktu saya mengajar saya melihat ada anak didik saya yang tidak fokus atau kelihatan bingung mau tidak mau saya harus mencari strategi kadang saya melakukan ice breaking, untuk mencairkan suasana yang mungkin mereka anggap pembelajaran itu menegangkan, perihal metode pembelajaran saya melihat keadaan peserta didik dulu kalau misalnya saya menerapkan metode ini ternyata tidak efektif disok harinya saya ganti lagi dengan metode baru lagi, yang intinya kita harus pintar melihat keadaan mereka.”

Guru menghadapi tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap peserta didik memiliki respon dan kebutuhan belajar yang berbeda. Meskipun metode seperti *based learning* sering digunakan, penerapannya tidak selalu efektif, terutama jika peserta didik belum terbiasa dengan pendekatan aktif dan masih cenderung pasif, apalagi dalam kerja kelompok. Guru perlu terus menyesuaikan metode dengan kondisi peserta didik, bahkan harus mengganti strategi dari hari ke hari jika dianggap tidak efektif. Untuk menjaga fokus dan semangat belajar peserta didik, guru juga menggunakan ice breaking sebagai cara mencairkan suasana. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan dan fleksibilitas guru dalam membaca situasi kelas sangat penting dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Kurangnya Fasilitas Pembelajaran Dan Pemahaman Teknologi.

Kurangnya fasilitas sangat berpengaruh terhadap pembelajaran karena dapat menghambat proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif. Ketika sarana seperti buku paket yang kurang memadai, media pembelajaran yang terbatas, dan pelatihan yang diberikan kurang maksimal sehingga menyebabkan beberapa guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka, dan peserta didik menjadi kesulitan untuk memahami materi secara mendalam. Guru pun akan terbatas dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik menurun, hasil belajar menjadi kurang optimal oleh karena itu, pemenuhan fasilitas pendidikan merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkualitas.

Berdasarkan penelitian diperoleh informasi bahwa kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini adalah terbatasnya buku paket, sehingga peserta didik yang kesulitan memahami materi. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan proyek yang sesuai dengan materi dan karakter peserta didik. Dari sisi pemanfaatan teknologi, beberapa guru masih belum mahir mengoperasikan perangkat digital seperti laptop atau membuat media pembelajaran berbasis video, sehingga lebih mengandalkan media konvensional seperti globe dan peta. Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara kembali dengan ibu Zainab, terkait buku dan pelatihan yang diterima oleh guru-guru, beliau mengatakan:

“di sekolah ini sistemnya pake perpustakaan digital jadi guru di arahkan menggunakan perangkat digital, karena guru disini belum teralalu faham dengan kurikulum merdeka dan teknologi makanya mereka berharap buku cetak, di sini buku paket masih sangat terbatas adapun buku paket itu hanya cukup untuk guru-guru saja. Di sekolah ini guru-guru belum di diklat secara khusus untuk kurikulum merdeka, kami di tunjuk sebagai madrasah kurikulum merdeka tetapi kita belum di tunjuk untuk diberikan pelatihan sepenuhnya, jadi kami mandiri membuat pelatihan keguru-guru juga mandiri, kami pernah membuat pelatihan di madrasah ini dengan mengundang pemateri profesional di bidang kurikulum merdeka, terkadang juga ada pelatihan yang di buat di

kementrian agama kalau itu dari balai diklat, dalam satu tahun ini baru 2 kali kami pelatihan itupun dengan yang kami buat sendiri.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa buku paket sangat terbatas dan hanya tersedia untuk guru, sehingga peserta didik yang kesulitan memahami materi diarahkan mencari informasi sendiri lewat *handphone*. Guru juga mengalami kesulitan dalam membuat proyek yang sesuai dengan karakter peserta didik dan belum terbiasa menggunakan teknologi seperti laptop dan video pembelajaran.

Meskipun sekolah sudah memiliki fasilitas ruang seperti laboratorium dan lab komputer, perangkat pendukung seperti komputer belum tersedia, sehingga proses pembelajaran digital belum berjalan optimal. Di sisi lain, pelatihan untuk kurikulum merdeka juga belum diberikan secara maksimal oleh pihak terkait, sehingga guru-guru harus berinisiatif membuat pelatihan mandiri. Kurangnya buku, keterbatasan alat teknologi, dan minimnya pelatihan membuat implementasi kurikulum merdeka belum berjalan maksimal dan masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar proses belajar mengajar bisa lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Dampak Kendala Yang Di Hadapi Oleh Guru IPS Terhadap Proses Belajar Mengajar

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Namun, peran krusial ini seringkali terhambat oleh berbagai tantangan dan kendala di lapangan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap kualitas pembelajaran peserta didik. Berikut hasil wawancara bersama ibu Rosmiati, yang mengatakan:

“Berbicara tentang dampak yang dialami dari ketidak sempurnaan modul itu pastinya ada, seperti yang sudah saya katakan, terkadang yang sudah dirancang dimodul tidak dapat direalisasikan dengan baik didalam kelas dampaknya itu keadaan didalam kelas sudah pasti jadi kurang kondusif, dan pembelajaran menjadi sedikit terlambat karena saya perlu waktu lagi untuk mencari metode baru”.

Hal yang selaras juga di ungkapkan oleh bapak Agung Oktiyudha, terkait dampak yang ia rasakan. Beliau mengatakan:

“Modul ajar itu panduan utama guru dalam mengajar tanpa modul yang baik mengakibatkan kami kebingungan, pembelajaran jadi tidak terstruktur, pembelajaran tidak sesuai waktunya, CP pembelajaran tidak tercapai bahkan bisa berdampak dengan hasil belajar peserta didik”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan modul ajar yang baik dan tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Ketidak sempurnaan penyusunan modul ajar mengakibatkan guru kesulitan dalam menjalankan pembelajaran secara sistematis, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap capaian pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Keterbatasan pemahaman dan penguasaan teknologi oleh guru, khususnya pada mata pelajaran IPS, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di MTsN 3 Kota Palu. Hal ini terlihat dari kesulitan yang dialami oleh sebagian guru dalam menggabungkan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. keterbatasan dalam literasi teknologi berdampak langsung pada variasi dan kualitas media pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru cenderung mengandalkan media konvensional seperti globe dan peta fisik, sementara potensi penggunaan media digital yang lebih interaktif dan kontekstual masih belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal di era digital ini, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, animasi, peta digital, dan platform interaktif seperti *google classroom* yang lebih memungkinkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan menarik.

Dengan demikian, keterbatasan pemahaman teknologi oleh guru IPS di MTsN 3 Kota Palu berdampak langsung terhadap rendahnya inovasi pembelajaran, kurangnya efektivitas penyampaian materi, dan terbatasnya pencapaian kompetensi peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan teknis, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar guru dapat meningkatkan literasi digitalnya dan mampu menjalankan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru IPS menghadapi kendala terbatasnya fasilitas buku, yang berdampak

pada efektivitas proses belajar mengajar. Kondisi ini mempengaruhi cara guru menyampaikan materi serta kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran secara mandiri. kurangnya buku ajar berdampak pada keterbatasan peserta didik dalam mengakses materi secara mandiri di luar kelas. Selain itu, guru juga menjadi satu-satunya sumber informasi utama, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif dan terpusat sepenuhnya pada penjelasan guru. Kondisi ini dapat menghambat pengembangan kemandirian belajar peserta didik. Dampak yang sama juga di rasakan oleh bapak Agung Okti Yudha, ia mengatakan:

“saya biasa ingin menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok berdasarkan bacaan dari buku, tapi karena tidak ada buku yang bisa dibagi rata ke semua peserta didik, saya harus mengandalkan penjelasan satu arah, jadinya peserta didik hanya mendengar, bukan aktif berpikir atau mencari tahu sendiri, karena kurangnya buku ini kadang saya harus menyiapkan materi tambahan dari berbagai sumber, kadang saya ambil dari internet, kadang saya buat rangkuman sendiri. Tapi ini tentu memakan waktu dan tenaga lagi, belum lagi kalau ada materi yang mereka tidak paham, saya harus menjelaskan ulang dengan cara yang berbeda, mungkin kalau ada buku yang cukup, setidaknya bisa meringankan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keterbatasan buku ajar tidak hanya menghambat ketersediaan sumber belajar bagi peserta didik, tetapi juga membatasi kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran. Guru tidak dapat secara maksimal menggunakan pendekatan diskusi atau kerja kelompok karena peserta didik tidak memiliki bahan bacaan yang sama sebagai dasar berpikir. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi satu arah, yaitu berpusat pada guru, dan peserta didik hanya menjadi pendengar pasif.

Selain itu, guru juga harus menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk menyusun materi tambahan dari berbagai sumber, seperti internet atau membuat rangkuman sendiri. Dalam kondisi ideal, waktu dan energi tersebut seharusnya bisa digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta didik atau merancang kegiatan belajar yang lebih interaktif. Ditambah lagi, ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi, guru harus menjelaskan ulang dengan pendekatan yang berbeda, yang tentu semakin menambah waktu dan beban kerja guru. Untuk mencari tahu terkait masalah buku yang menjadi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dan upaya yang dilakukan madrasah terkait permasalahan buku ajar, peneliti melakukan wawancara kepada ibu Zainab, selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“untuk usaha yang kami lakukan dimadrasah terkait permasalahan buku, kalau untuk membeli madrasah belum mempunyai cukup anggaran untuk mendapatkan buku secara mandiri namun, madrasah sudah mengupayakan buku dan membuat permohonan ajuan ke perpustakaan kota atau wilayah untuk mengatasi keterbatasan anggaran madrasah untuk membeli buku.”

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak madrasah menyadari kendala keterbatasan buku ajar yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, keterbatasan anggaran operasional madrasah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya penyediaan buku ajar secara mandiri oleh pihak sekolah. Meski demikian, pihak madrasah telah melakukan upaya strategis dengan mengajukan permohonan bantuan buku ke perpustakaan kota maupun wilayah. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif dan komitmen madrasah untuk mencari solusi alternatif guna memenuhi kebutuhan sumber belajar peserta didik dan mendukung proses belajar mengajar di kelas. Langkah ini patut diapresiasi karena menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan anggaran, pihak sekolah tetap berusaha aktif menjalin kerja sama dengan lembaga lain untuk menutupi kekurangan yang ada.

KESIMPULAN

Pada penelitian terkait kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di MTsN 3 kota palu dapat di simpulkan bahwa guru mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kesimpulan pertama diantaranya. Kesulitan menyelaraskan capaian pembelajaran dengan materi dan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik, keterbatasan pelatihan dari pemerintah yang membuat pemahaman guru terhadap pendekatan baru belum optimal, serta rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran digital untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, keterbatasan fasilitas belajar, termasuk buku ajar yang hanya tersedia bagi guru dan sarana laboratorium yang minim, juga menjadi hambatan signifikan. Kesimpulan kedua, kendala-kendala tersebut

berdampak pada proses pembelajaran, yaitu membuat pembelajaran menjadi kurang interaktif, masih terpusat pada guru, dan menurunkan kemandirian belajar peserta didik. Metode ceramah menjadi lebih dominan, sementara penerapan metode aktif seperti diskusi dan kerja kelompok kurang optimal karena keterbatasan referensi dan alat pendukung. Meski demikian, madrasah menunjukkan inisiatif positif dengan mengajukan bantuan buku ke perpustakaan kota dan wilayah sebagai upaya alternatif untuk mendukung kelancaran pembelajaran, yang mencerminkan komitmen sekolah dalam menghadapi keterbatasan sumber daya.

Daftar Pustaka

- Nurul Insani Putri, 'Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot', *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5.1 (2023). 52
- Margiyono Suyitno, et al., Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, *Journal on Education*, 6.1, (2023). 3588-3589
- Mardiana, et al., eds., Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi Dan Pembaruan', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10.1 (2024). 122-123
- Susanto, et al., eds., Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.5 (2024) 5021
- Silka Hidayati, et al., eds., Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu', *Journal of Islamic Education Papua*, 1.2 (2024), 163
- Dwi Galih Aji Wibowo¹ Yudi Hartono² Anjar Mukti Wibowo³, "Strategi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ips Di Smpn 2 Geger", *SENASSDRA*, 3.1(2024), p.311-312
- Albi Anggito Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by CV Jejak (CV Jejak, 2018).3
- Zuchari Abdussamad, *Metode Penelitian* (CV. Syakir Media Press, 2021).30
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE